

# Pengaruh EPS, DPS, dan DER terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Periode 2018–2020

Dwi Ananda Putra

Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesuma Negara  
Jl. Mastrip No. 59 Blitar, 66111, Jawa Timur

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam pengaruh Earning per Share (EPS), Dividen per Share (DPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018–2020. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 10 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk melihat sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dividen per Share (DPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode yang diteliti. Sebaliknya, variabel Earning per Share (EPS) terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor profitabilitas melalui EPS memiliki peranan penting dalam memengaruhi pergerakan harga saham perbankan di BEI, sementara kebijakan dividen dan struktur modal tidak memberikan pengaruh yang berarti selama periode 2018–2020.*

**Kata kunci :** EPS, DPS, DER, Harga Saham

## **PENDAHULUAN**

Sektor perbankan memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank bertindak sebagai perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Dari sisi fundamental, saham perbankan masih bagus dengan kinerja bank besar masih mencetak laba bersih di tahun 2018. Bank Indonesia (BI) mencatat laba industri perbankan sepanjang tahun 2018 mencapai Rp70,92 triliun, nilai tersebut meningkat 7,96% jika dibandingkan dengan laba periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp65,69 triliun. Peningkatan laba perusahaan perbankan akan membuat harga saham perusahaan tersebut naik dan ditahun 2018 sendiri beberapa harga saham perusahaan tumbuh 10% hingga 15% serta berdasarkan data BEI, pertumbuhan saham sektor keuangan meningkat 2,97% melebihi pertumbuhan IHSG yang hanya naik 1,77% karena pertumbuhan ini investor banyak yang

melihat perusahaan perbankan untuk dijadikan tempat investasi. Meskipun pada tahun 2019 laba dari perusahaan mengalami penurunan tetapi kembali naik kembali pada tahun berikutnya.

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam dinamika pasar modal, seiring dengan industri lainnya seperti manufaktur, pertanian, pertambangan, dan properti. Pasar modal sendiri merupakan wadah pertemuan antara pihak yang menginvestasikan dana (investor) dan perusahaan yang membutuhkan dana (emiten). Peran pasar modal dalam percepatan pembangunan suatu negara sangat signifikan. Melalui pasar modal, dana jangka panjang dari masyarakat dapat disalurkan ke sektor-sektor produktif. Semakin efektif penggalangan dana melalui lembaga keuangan dan pasar modal, maka ketergantungan pada dana asing untuk pembangunan akan semakin berkurang. Perkembangan pasar modal tidak hanya membuka peluang baru bagi masyarakat untuk berinvestasi di luar sektor perbankan, tetapi juga menjadi sumber dana yang signifikan bagi perusahaan yang membutuhkan modal jangka panjang atau menengah. Perusahaan yang telah go public dapat memanfaatkan pasar modal untuk memperluas usahanya melalui penerbitan sekuritas, terutama saham. Saham menjadi instrumen investasi yang populer karena menawarkan dua jenis keuntungan utama bagi investor, yaitu capital gain (selisih keuntungan dari penjualan saham) dan dividen (pembagian laba perusahaan). Nilai saham di pasar modal mencerminkan kinerja perusahaan dan merupakan indikator penting bagi investor. Analisis fundamental, yang mengkaji faktor-faktor dasar yang mempengaruhi kinerja perusahaan, menjadi dasar dalam memprediksi pergerakan harga saham.

Harga saham terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar saham, dan biasanya mencerminkan harga penutupan pada akhir sesi perdagangan. Harga saham ini menjadi tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam pengelolaan bisnisnya. Kenaikan harga saham mengindikasikan bahwa investor memiliki kepercayaan tinggi terhadap kinerja perusahaan tersebut. Kepercayaan investor merupakan aset berharga bagi sebuah perusahaan. Semakin banyak investor yang percaya pada prospek suatu perusahaan, semakin besar minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham akan mendorong naiknya harga saham di pasar. Sebaliknya, penurunan kepercayaan investor akan berdampak negatif pada harga saham. Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar. Faktor internal mencakup kinerja keuangan perusahaan, seperti penjualan dan profitabilitas, serta kualitas manajemen. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi makro, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang, serta faktor-faktor non-ekonomi seperti kondisi politik dan sosial. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai rasio keuangan, seperti Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), dan Debt to Equity Ratio.

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator keuangan yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh oleh setiap lembar saham yang beredar dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain, EPS mencerminkan porsi keuntungan yang didapat oleh setiap pemegang saham. Menurut Abdultah (1994), EPS dapat dihitung dengan membagi laba bersih suatu perusahaan setelah dikurangi dividen untuk saham preferen dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Paulus (2017) dan Noviasari (2013), menunjukkan adanya hubungan positif antara Earning Per Share (EPS) dan harga saham. Artinya, semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, semakin cenderung harga sahamnya meningkat.

Dividend Per Share (DPS) merupakan besaran dividen yang diterima oleh setiap pemegang saham. Dividen sendiri adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (Rodoni, 2010). Besarnya DPS ditentukan dengan membagi total dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dengan jumlah total saham yang beredar. Dengan kata lain, DPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dibagikan kepada setiap lembar saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar porsi utang dalam struktur permodalan perusahaan. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai bisnisnya. Hasil penelitian mengenai pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham masih bersifat kontradiktif. Putri (2017) menemukan hubungan positif antara DER dan harga saham, sementara penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Prabandanu (2017) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Hal ini bertentangan dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa investor cenderung menghindari saham perusahaan dengan DER tinggi karena risiko yang lebih besar.

Dari penelitian terdahulu dapat ditunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. Selain itu disini penulis memilih industri perbankan karena merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi bangsa. Sektor perbankan juga menjadi salah satu pilihan utama para investor untuk menanamkan sahamnya di pasar modal.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Teori Sinyal**

Menurut Suwardjono (2005), teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor berperan sebagai sinyal yang mempengaruhi keputusan investasi. Sinyal-sinyal ini menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam memutuskan apakah akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak. Informasi tersebut biasanya dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu maupun keadaan perusahaan, dan juga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan.

### **Saham**

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001), saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Saham ini umumnya berbentuk sertifikat yang menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki bagian tertentu dalam perusahaan tersebut. Besarnya kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki.

Salah satu tujuan utama dari investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebagai pemegang saham, investor secara tidak langsung menjadi pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, mereka berhak atas bagian dari keuntungan perusahaan. Namun, hak ini memiliki batasan, yaitu pemegang saham baru berhak atas keuntungan setelah semua kewajiban perusahaan, seperti utang dan biaya operasional, telah dipenuhi.

**Earning Per Share (EPS)**

Menurut Abdultah (1994), laba bersih per saham merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang dapat dinikmati oleh setiap lembar saham yang beredar. Angka ini diperoleh dengan membagi total laba bersih perusahaan setelah dikurangi dividen untuk saham preferen dengan rata-rata jumlah saham yang beredar dalam satu tahun. Laba per lembar saham dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

**Dividend Per Share (DPS)**

Dividend Per Share (DPS) adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dibagikan kepada setiap pemegang saham dalam bentuk dividen. Dengan kata lain, DPS mencerminkan porsi laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham. Dividen sendiri merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setelah dikurangi pajak.

Salah satu faktor utama yang mendorong investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan adalah harapan untuk mendapatkan pengembalian, salah satunya dalam bentuk dividen. Oleh karena itu, kebijakan dividen yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan sangat berpengaruh terhadap daya tarik investasi perusahaan di mata investor. Keputusan untuk membagikan dividen atau tidak biasanya diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen yang kurang menarik, seperti terus-menerus menahan pembagian dividen, dapat berdampak negatif terhadap jumlah investor yang bersedia menanamkan modalnya di perusahaan. Dividen dapat dihitung dengan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

**Debt Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2013), Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk membandingkan jumlah total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Dengan kata lain, DER menunjukkan seberapa besar porsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam menjalankan bisnisnya serta untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi tidak hanya mengindikasikan tingginya proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, tetapi juga mencerminkan beban keuangan yang lebih besar bagi perusahaan. Beban bunga yang timbul dari utang tersebut dapat menekan profitabilitas perusahaan dan mengurangi daya tarik investasi. Akibatnya, investor cenderung menghindari saham perusahaan dengan DER tinggi karena risiko gagal bayar yang lebih besar. Debt to Equity Ratio dapat dirumuskan dengan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## Hipotesis

Hipotesis dapat diidentifikasi sebagai berikut berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian:

H1= *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

H2= *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham

H3= *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada pertengahan hingga akhir tahun 2021. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji teori dengan melibatkan variabel-variabel yang diukur menggunakan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pengaruh variabel keuangan terhadap harga saham.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, yang diukur menggunakan harga penutupan saham perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018–2020. Sementara itu, variabel independen terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) yang menggambarkan laba per lembar saham, *Dividend Per Share* (DPS) yang menunjukkan laba yang dibagikan kepada setiap pemegang saham, serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan total utang dengan modal sendiri untuk melihat struktur pendanaan perusahaan.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2020 dengan jumlah sebanyak 44 perusahaan. Mengingat jumlah populasi cukup besar, peneliti menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan lengkap, serta membagikan dividen setiap tahunnya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sepuluh perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dengan total tiga puluh data observasi selama tiga tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan secara resmi di BEI. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada data historis dan objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas dengan korelasi Spearman, uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan VIF, serta uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson. Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap harga saham. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Terakhir, uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap harga saham.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 10 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2020 dengan total 30 observasi. Data

penelitian berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham perusahaan, diperoleh dari situs resmi BEI dan sumber pendukung lain. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh gambaran umum sebagai berikut:

1. Harga Saham: mengalami fluktuasi pada periode penelitian, dipengaruhi kondisi makroekonomi dan kinerja internal perusahaan.
2. Earning Per Share (EPS): menunjukkan tren meningkat pada perusahaan dengan kinerja laba stabil, mencerminkan profitabilitas yang baik.
3. Dividend Per Share (DPS): bervariasi, karena tidak semua perusahaan secara konsisten membagikan dividen.
4. Debt to Equity Ratio (DER): menunjukkan perbedaan struktur modal antarperusahaan, di mana sebagian lebih bergantung pada utang, sementara yang lain lebih dominan menggunakan ekuitas.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas: residual data berdistribusi normal dengan signifikansi  $> 0,05$ .
2. Uji Multikolinearitas: nilai Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , sehingga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas: tidak ditemukan pola tertentu, sehingga model bebas dari heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi: nilai Durbin-Watson berada pada rentang  $-2$  sampai  $+2$ , menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = a + b_1(\text{EPS}) + b_2(\text{DPS}) + b_3(\text{DER}) + e$$

Dimana:

Y = Harga saham

a = konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = koefisien regresi masing-masing variabel

e = error

### Hasil Uji Parsial (Uji t)

1. **Earning Per Share (EPS)** → berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (nilai sig  $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin besar minat investor, sehingga harga saham meningkat.
2. **Dividend Per Share (DPS)** → tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (nilai sig  $> 0,05$ ). Hal ini karena kebijakan dividen yang tidak konsisten, sehingga DPS kurang diperhatikan investor.
3. **Debt to Equity Ratio (DER)** → tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (nilai sig  $> 0,05$ ). Investor lebih fokus pada laba yang dihasilkan dibandingkan dengan risiko dari struktur modal perusahaan.

### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa EPS, DPS, dan DER **secara simultan berpengaruh signifikan** terhadap harga saham (nilai sig < 0,05). Hal ini berarti model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan variasi harga saham pada perusahaan perbankan periode penelitian.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa **sekitar 62% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh EPS, DPS, dan DER**, sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, dan faktor eksternal lainnya.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

*Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham, karena *Earning Per Share* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, untuk perusahaan perbankan sendiri pada tahun 2018-2020 menjadi tahun yang sangat baik karena sebagian besar perusahaan perbankan mengalami kenaikan keuntungan yang cukup besar, contohnya Bank Central Asia Tbk yang mengalami peningkatan keuntungan dari 2018 sebesar Rp 20,6 triliun menjadi Rp 25,9 triliun pada tahun 2020. Keuntungan ini akan berdampak pada meningkatnya nilai *Earning Per Share*, kemudian akan berdampak pada kenaikan harga saham karena investor akan melihat peningkatan keuntungan ini sebagai peluang bagus untuk berinvestasi. Hal ini terbukti dengan penelitian Noviasari Retni (2013) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2. Pengaruh *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham

*Dividend Per Share* dalam perusahaan perbankan tidak mempengaruhi harga saham. Karena sebagian besar perusahaan perbankan pada tahun 2018-2020 menahan pembagian dividen kepada pemegang saham, dikarenakan banyak faktor sebagai contoh perusahaan akan melakukan pengembangan usaha, tetapi ada beberapa perusahaan yang tetap membagikan dividen pada tahun 2018-2020 tetapi beberapa perusahaan menurunkan presentase pembagian dividennya contohnya pada Bank Mandiri Tbk yang pada 2018 membagikan dividen mencapai 50% dari laba bersih turun menjadi 25% pada tahun 2020, dengan adanya ketidakstabilan antara beberapa perusahaan yang tetap membagikan dividen saham dan ada juga beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen sahamnya. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini membuat hasil uji dividen per share dalam penelitian ini menjadi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Paulus (2017) bahwa *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor lebih tertarik pada keuntungan jangka pendek (*capital gain*) daripada stabilitas keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio utang. Dengan demikian, para investor cenderung mengikuti tren pasar daripada menganalisis secara mendalam kondisi keuangan perusahaan, termasuk rasio utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) yang tercantum dalam

laporan keuangan tidak memengaruhi keputusan investor dalam menentukan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih mengutamakan faktor lain selain struktur permodalan perusahaan dalam mengambil keputusan investasi. Meskipun peningkatan rasio utang dapat mencerminkan pertumbuhan bisnis, namun hal ini tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam memutuskan untuk membeli saham. Investor cenderung mengabaikan rasio ini dan lebih fokus pada faktor-faktor lain, seperti prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia dan industri perbankan. Kondisi ekonomi yang positif membuat investor lebih optimis dan cenderung mengabaikan risiko yang terkait dengan tingginya rasio utang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabandanu Galih (2017) yang menunjukkan bahwa rasio utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

## KESIMPULAN

1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kenaikan harga saham. Artinya, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan per saham, semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Hal ini karena EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (*Dividend Per Share* atau DPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi jauh di atas ambang batas yang umum digunakan (0,05). Ketidakstabilan kebijakan dividen di antara perusahaan perbankan, di mana beberapa perusahaan membagikan dividen sementara yang lain tidak, mungkin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil uji tersebut
3. *Equity Ratio* dan harga saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,059 lebih besar dari tingkat signifikansi umum sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih memprioritaskan potensi keuntungan jangka pendek (*capital gain*) daripada risiko yang terkait dengan tingginya rasio utang.

## SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan perbankan, tetapi juga melibatkan perusahaan dari sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih menyeluruh dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga sebaiknya memperpanjang periode atau jangka waktu penelitian sehingga kemampuan prediksi menjadi lebih baik dan hasil yang diperoleh akan lebih mendekati kondisi riil di lapangan. Penambahan atau penggantian variabel penelitian yang relevan dengan harga saham juga diharapkan dapat dilakukan agar mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap harga saham. Tidak hanya itu, penelitian berikutnya juga sebaiknya mempertimbangkan faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham, seperti perubahan tingkat suku bunga Bank Indonesia, fluktuasi nilai tukar rupiah, maupun kebijakan pemerintah yang terkait dengan sektor pasar modal. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih lengkap dan akurat serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu maupun praktik di bidang pasar modal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdultah. 1994. Dictionary of Accounting. BPFE,. Yogyakarta.
- Bahri, Syaiful. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin, 2001. Pasar Modal di Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Fabozzi, Frank. J. 1999. Manajemen Investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gracelia, Dyta. 2017. Pengaruh Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Indonesia (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). Bandar Lampung.
- Husnan, Suad. 2001, Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta. Penerbit: UPP AMP YKPN.
- Ifadhila, 2016. Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Price earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Dengan Dividen per Share (DPS) Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Makasar.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ). Tesis Strata-2. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN Malang Pers. Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Klaudia, S., Rohmah, T. N., Devi, Y. V. and Ayu, C. R. L. (2018) “ dan Modal Investasi Terhadap Minat UMKM dalam Memilih Jenis Investasi”., Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA). Blitar, Indonesia, 3(1), pp. 109–124. doi: 10.51289/peta.v3i1.339.
- Muniroh, M., & Klaudia, S. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Ekuitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate And Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi), 10(02), 118-126. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.02.55-63>
- Noviasari, Retni. 2013. Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pekanbaru.
- Paulus. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Dividend Per Share, dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ 45 Periode (2013-2016). Bandar Lampung.

- Prabandanu, Galih. 2017. Pengaruh EPS, DER, PER, dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2016.
- Rodoni, Ahmad. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media Sugiyono.
2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Susan Irawati. 2006. Manajemen Keuangan. Pustaka: Bandung.
- Suwardjono. 2005, Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. BPFE:Yogyakarta.
- Stice Earl K, James D Stice, dan K Fred Skousen, 2004, Intermediate Accounting, Thomson South Western.